Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga

Relationship Between The Level of Parental Knowledge and The Incidence of Ispa In Toddlers At The Public Health Center of Simpang Tiga, Pidie

Miniharianti*¹, Badrul Zaman², Jihan Rabial³

¹STIKes Jabal Ghafur, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh

*Koresponding Penulis : mini.harianti@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering menyerang usia anak balita (1-4 tahun) karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Salah satu faktor yang masih diduga mempengaruhi ISPA yaitu pengetahuan ibu. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita wilayah Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten pidie. Sebanyak 47 orang orang tua dikumpulkan secara *purposive sampling* yang dilibatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 s/d 23 Juli 2022. Penelitian ini bersifat deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan analisa data dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji univariat didapatkan bahwa katagori usia dominan pada katagori dewasa akhir sebanyak (57,4%), pendidikan dominan pada katagori menengah sebanyak (51,1%), pengetahuan dominan pada katagori cukup sebanyak (48,9%), kejadian ISPA dominan pada katagori sedang sebanyak (46,8%). Hasil uji bivariat diperoleh semua variabel independen yang signifikan berhubungan dengan kejadian ISPA yaitu usia ($P=0,035$), pendidikan ($P=0,017$) dan pengetahuan ($P=0,034$). Penelitian ini diharapkan supaya dapat menambah pengetahuan ibu agar dapat mencegah angka kejadian ISPA pada anak.

Kata kunci : Pengetahuan orang tua, ISPA, Balita

Abstract

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the infectious diseases that often attacks children under five years old (1-4 years old) because the child's body defense system is still low. One of the factors that are still suspected of influencing ARI is mother's knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of parental knowledge and the incidence of ARI in children under five in the Simpang Tiga Public Health Center, Pidie Regency. A total of 47 parents were collected by purposive sampling and were involved in this study. This research was conducted on 15 to 23 July 2022. This research is descriptive correlative with a cross sectional approach. Data collection was done by using a questionnaire. While the data analysis using Chi Square test. The results of the univariate test showed that the dominant age category in the late adult category was

(57.4%), the dominant education was in the intermediate category (51.1%), the dominant knowledge was in the moderate category (48.9%), the incidence of ARI was dominant in medium category (46.8%). The results of the bivariate test showed that all independent variables that were significantly related to the incidence of ARI were age ($P = 0.035$), education ($P = 0.017$), knowledge ($P = 0.034$). This research is expected to increase mother's knowledge in order to prevent the incidence of ARI in children

Keywords: *Knowledge of parents, ARI, Toddler*

PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu masa yang rawan terhadap berbagai macam penyakit. Hal ini terjadi karena sistem kekebalan tubuhnya belum benar-benar terbentuk, salah satu penyakit yang sering terjadi pada anak prasekolah adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), ISPA lebih dominan menyerang anak pra sekolah karena daya tahan tubuh anak prasekolah yang masih lemah. ISPA dapat ditularkan melalui polusi udara seperti asap rokok, asap pembakaran di rumah tangga, gas buang sarana transportasi dan industri, kebakaran hutan dan lain- lain (Kemenkes, 2014).

Pengetahuan ibu tentang terjadinya ISPA pada balita merupakan hal yang sangat penting. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu sehingga dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua terhadap ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA. Pengetahuan secara garis besar dibagi kedalam 6 tingkat, yaitu : tahu (know), memahami (comprehesion), aplikasi (aplikation), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Silviana I, 2014).

Infeksi saluran pernafasan akut merupakan suatu penyakit infeksi akut yang dapat menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah). Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri (Marni, 2014). ISPA dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin, udara pernafasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya, penyakit saluran pernapasan akut yang mengenai saluran pernafasan atas biasanya menular (Kemenkes RI, 2014).

Menurut data WHO (2016) penyebab kematian pada bayi salah satunya di sebabkan oleh ISPA dengan kategori pneumonia sebesar 54%. Setiap tahun jumlah balita yang dirawat di rumah sakit dengan kejadian ISPA sebesar 12 juta balita di dunia. Insiden ISPA pada balita di negara berkembang hampir 50% dari kematian di masyarakat adalah di antara anak-anak kelompok balita terdiri dari 13% dari populasi umum ISPA menyebabkan kematian spesifik pada 20- 25% balita, satu juta kematian di antara balita di negara bulgaria disebabkan oleh ISPA sebagian besar terjadi pada bayi, di negara berkembang kematian ISPA terjadi 10-50 kali lebih tinggi dari pada negara maju.

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi ISPA pada balita mengalami penurunan jika di bandingkan dengan riskesda tahun 2013, prevalensi infeksi saluran pernafasan akut menurun dari 25,0% tahun 2013 menjadi 9,3 % pada tahun 2018. Faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA yaitu umur, status gizi, pendidikan ibu,

pekerjaan ibu, bahan bakar masak, perokok dalam rumah, jenis lantai dan outdoor pollution. ISPA di tandai dengan gejala seperti tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak.

Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin (Notoadmodjo, 2013).

Cara pencegahan ISPA meliputi menghindari diri dari penderita ISPA, menghindari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada balita diposyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah harus mendapatkan udara bersih dan sinar matahari yang cukup serta memiliki lubang angin dan jendela, menutup mulut dan hidung saat batuk dan tidak meludah sembarangan (Hartono, 2012).

. Kejadian ISPA terkait erat dengan pengetahuan tentang ISPA yang dimiliki oleh masyarakat khususnya ibu, karena ibu sebagai penanggungjawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan keluarga. Mereka mengurus rumah tangga, menyiapkan keperluan rumah tangga, merawat keluarga yang sakit, dan lain sebagainya. Pada masa balita dimana balita masih sangat tergantung kepada ibunya, sangatlah jelas peranan ibu dalam menentukan kualitas kesejahteraan anaknya (Nadesul, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul, dkk (2016) pada 88 ibu balita tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA di Puskesmas Paruga Kota Bima didapat hasil yang berpengetahuan baik sebesar 20,45%, cukup sebanyak 53,40% dan kurang sebesar 26,13%. Berdasarkan hasil penelitian Olivya et al (2016), berdasarkan hasil uji Spearman Rho didapat nilai koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,391$ dengan signifikan $(p) = 0,006$ atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,006 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak balita di Puskesmas Bahu Kota Manado dengan tingkat hubungan yang lemah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten pidie

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang terkena ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga sebanyak 88 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* berjumlah 47 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 15 sampai dengan 23 Juli 2022. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji chi square dengan analisa data yaitu univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie sebanyak 47 responden menunjukkan bahwa hasil penelitian terdiri dari data demografi responden, analisa data univariat dan analisa data bivariat yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Hasil Data Demografi

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil data demografi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Data Demografi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie (n = 47)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
	Usia		
	• Remaja Akhir (17-25 tahun)	9	19,1
	• Dewasa Awal (26-35 tahun)	11	23,4
	• Dewasa Akhir (36-45 tahun)	27	57,4
	Total	47	100
	Pendidikan		
	• Dasar	8	17
	• Menengah	24	51,1
	• Tinggi	15	31,9
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 1.1 diatas diketahui sebagian besar responden memiliki usia pada katagori dewasa akhir sebanyak (57,4%). Kemudian diketahui sebagian besar responden memiliki pendidikan pada katagori pendidikan menengah sebanyak (51,1%).

2. Hasil Univariat

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Analisa Univariat di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie (n = 47)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
	Usia		
	• Kurang	10	21,3
	• Cukup	23	48,9
	• Baik	14	29,8
	Total	47	100
	Pendidikan		
	• Ringan	9	19,1
	• Sedang	22	46,8
	• Berat	16	34
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 1.2 diatas diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada katagori pengetahuan cukup sebanyak (48,9%). Kemudian diketahui sebagian besar responden memiliki anak dengan kejadian ISPA pada katagori sedang sebanyak (46,8%).

3. Hasil Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian maka hasil analisa univariat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
 Hubungan Pengetahuan Dengan Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie Tahun 2022 (n=47)

No	Pengetahuan	Kejadian ISPA								p-value
		Ringan		Sedang		Berat		Total		
		F	%	F	%	F	%	F	%	
1	Kurang	1	10	2	20	7	70	10	100	
2	Cukup	7	30,4	11	47,8	5	21,7	23	100	0,034
3	Baik	1	7,1	9	64,3	4	28,6	14	100	
Total		9	19,1	22	46,8	16	34	47	100	

Berdasarkan tabel 1.3 diatas diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki anak dengan kejadian ISPA Sedang sebanyak 11 responden (47,8%), dari 14 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki anak dengan kejadian ISPA sedang sebanyak 9 responden (64,3%), Dan dari 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar memiliki anak dengan kejadian ISPA berat sebanyak 7 responden (70%) Hasil uji statistik Chi-Square (Person Chi- Square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai p-value = 0,034 ($p>0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan faktor kejadian ISPA pada anak balita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan pengetahuan orang tua dengan faktor kejadian ISPA pada Anak Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memiliki anak dengan kejadian ISPA Sedang sebanyak 11 responden (47,8%), dari 14 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar memiliki anak dengan kejadian ISPA sedang sebanyak 9 responden (64,3%), Dan dari 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar memiliki anak dengan kejadian ISPA berat sebanyak 7 responden (70%) Hasil uji statistik Chi-Square (Person Chi- Square) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

diperoleh nilai p-value = 0,034 ($p > 0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan faktor kejadian ISPA pada anak balita.

Pengetahuan orang tua tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat Penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan berlangsung lama dan bersifat permanen, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin (Notoadmojo, 2013).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu yang berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan tentang ISPA berarti segala sesuatu yang diketahui oleh orang tentang perawatan dan pencegahan penyakit tersebut terutama pada balita, sehingga dalam hal ini peran orang tua dalam pencegahan penyakit ISPA data menurunkan prevalensi kejadiannya (Prasetyo, 2016).

Pengetahuan dan sikap ibu tentang gangguan serta penanganan ISPA ialah unsur terpenting dalam membentuk kebiasaan yang baik untuk peningkatan kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA adalah hal penting karena dapat memberikan pengaruh kepada tindakan ibu dalam melakukan perawatan ISPA di rumah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuti (2017) yang mendapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik penanganan ISPA.

Penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2014) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014, bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Syahrani, Santoso & Sayono (2012) dalam jurnal dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang ISPA Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA di Rumah, bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA.

Penyebab orang tua yang balita nya menderita ISPA yang pertama yaitu faktor pemudah dimana faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap orang tua dalam menangani kejadian ISPA pada balita, faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan kepada orang lain, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Kedua faktor pemungkin yaitu faktor pemicu terhadap perilaku yang memungkinkan suatu tindakan terlaksana. Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Ketiga faktor penguat yaitu faktor ini menentukan apakah tindakan kesehatan memperoleh

dukungan atau tidak. Faktor ini terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku pengasuh orang tua (Wahyuningsih, 2015).

Pengetahuan orang tua erat terkait dengan penanganan penyakit, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesehatan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan orang tua tahu cara penanganan ISPA di rumah. ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Asfilayli A, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan faktor kejadian ISPA pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kabupaten Pidie dengan nilai p-value = 0,034 ($p > 0,05$).

SARAN

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan informasi kepada perawat agar bisa dijadikan masukan bagi perencanaan program penanggulangan kejadian ISPA pada balita dengan cara menindaklanjuti dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat dalam upaya peningkatan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani (2014) *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigo Baleh Bukittinggi Tahun 2014*. ejournal.stikesyarsi.ac.id.
- Asfilayli A (2016). *Faktor Berhubungan dengan Perawatan Ispa oleh Ibu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambuau Indah Kec.Lasalimu Selatan Kab. Buton*. STIKes Nani Hasanuddin Makassar.
- Hartono. R (2012). *Gangguan Pernafasan Pada Anak : ISPA*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kemendes RI (2014). *Bimbingan keterampilan tatalaksana pneumonia balita*. <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/metadata>.
- Nadesul (2012). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan ISPA Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA dirumah*. [journal].stikestelogorejo : Ilmu Keperawatan.
- Nurul (2016). *Tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Paruga Kota Bima*. Jurnal ilmiah ibnu sina, 236.
- Notoatmodjo (2013). *Ilmu Kesehatan Masyarakat:prinsip-prinsip dasar*, Jakarta :PT Asdi Mahasatya.
- Prasetyo, H (2016). *Ilmu Pnyakit Paru Edisi 2*. Jakarta: EGC Depkes.(2004). Etiologi ISPA dan Pneumonia.

- Riset Kesehatan Dasar (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.
- Syahrani, Santoso, & Sayono. (2012). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA dirumah*. Diunduh dari <http://ejournal.stikestelogorejo>.
- Silviana I (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA Pada Balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara*. 11 (3):403-4.
- Wahyuningsih, Aries. (2015). "Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Ispa Menurunkan Kejadian Ispa Pada Balita." *Jurnal Stikes* Vol. 8, No.2, Desember 2015
- Wahyuti (2017). *Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*. *Jurnal; Unsrat*.
- WHO (2016). *Infection prevention and control of epidemic-and pandemic-prone acute respiratory diseases in health care*. WHO Interim guidelines, June 2016. Jenewa.